

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Legitimasi

Menurut Fuadah et al (2018) Teori Legitimasi (Legitimacy Theory) adalah salah satu perspektif teoritis yang dominan untuk perusahaan, sosial dan lingkungan pelaporan dan salah satu teori yang paling banyak dibicarakan untuk menjelaskan pendekatan corporate social responsibility dan informasi pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan. Teori legitimasi memprediksi bahwa untuk perusahaan akan dikenakan lebih besar legitimasi yang terancam dan tekanan publik, yaitu perusahaan dengan polusi yang tinggi, mungkin bermanfaat untuk mengungkapkan ukuran kinerja lingkungan yang obyektif dan dapat diverifikasi (Braam et al., 2016).

Menurut teori Legitimasi perusahaan harus memperoleh dan mempertahankan persetujuan faktor sosial seperti publik, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam kaitannya dengan pengungkapan environmental, maka perusahaan harus mempertimbangkan kinerja lingkungan perusahaan saat mendiskusikan dampak lingkungannya. Seberapa baik perusahaan mengelola dampaknya terhadap lingkungan dalam hal penggunaan sumber daya, jejak karbon, dan pengembangan produk baru tercermin dalam ESG Environmental Score (Melinda & Wardhani, 2020).

Teori ini didasarkan pada gagasan legitimasi organisasi dan telah digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara tanggung jawab sosial dan lingkungan yang berkaitan dengan harapan atribut masyarakat, kinerja keuangan, dan reputasi

perusahaan milik organisasi. Karena organisasi adalah kontrak sosial, mereka tidak dapat mengabaikan keberadaan mereka di masyarakat. Keberadaan atau perkembangannya didasarkan pada beberapa tujuan yang diinginkan masyarakat kepada masyarakat. Selain itu, perusahaan berusaha memastikan bahwa praktik mereka sesuai dengan nilai-nilai sosial. Namun, karena tuntutan sosial yang berubah seperti ekonomi, hukum, dan etika, perusahaan harus bertindak sesuai dengan batas-batas ini jika tidak akan mengganggu masyarakat.

Teori legitimasi menyatakan bahwa manajemen dapat memengaruhi cara masyarakat melihat perusahaan. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan mengontrol tindakan yang sah. Upaya mengelola legitimasi dapat datang dalam berbagai bentuk. Bisnis dapat memulainya dengan mengubah kebiasaan mereka agar sesuai dengan persepsi sosial dan masyarakat sehingga dapat mempengaruhi cara masyarakat melihat dan menilai terhadap perusahaan (Melinda & Wardhani, 2020).

Sesuai dengan teori legitimasi, perusahaan harus mengedepankan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat di tempat perusahaan beroperasi, sebagai sarana untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat tersebut. Sehingga, pentingnya pengakuan masyarakat sebagai penentu keberlanjutan perusahaan. Menurut Safriani & Utomo (2020) menekankan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan semua aktivitas operasionalnya berdasarkan atas nilai dan norma sosial masyarakat dengan tujuan supaya perusahaan memperoleh kewenangan dari masyarakat.

Dengan menerapkan kebijakan yang menyeimbangkan nilai dan norma, maka perusahaan dapat memperoleh pengakuan unggul dari masyarakat. Pengakuan ini

dapat berdampak terhadap keberlanjutan dan kemampuan perusahaan untuk mencapai kinerja yang optimal (Safriani & Utomo, 2020). Pengungkapan legitimasi perusahaan terhadap masyarakat akan diakui secara luas oleh para pemangku kepentingan seperti pelanggan dan investor. Sehingga dapat menghasilkan peningkatan yang lebih baik dalam kinerja keuangan (Al Amosh et al., 2022).

2.1.2 Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* merupakan teori yang mengilustrasikan kepada pihak mana saja suatu perusahaan bertanggung jawab (Maria, 2020). Pada dasarnya, perusahaan harus menjaga hubungan dengan para *stakeholdernya* dengan memenuhi keinginan dan kebutuhan mereka (Suharto, 2021). Keputusan yang berkaitan dengan ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, serta keputusan lainnya, berada di tangan para pemangku kepentingan.

Stakeholder memiliki kuasa atas pengaruh keputusan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan dan lainnya. Perusahaan diminta untuk berkontribusi pada pembangunan keberlanjutan dengan mempertimbangkan aspek finansial, sosial, dan lingkungan. Teori Stakeholder menurut Handoko, (2019) perusahaan tidak hanya bertindak untuk kepentingan emiten, tetapi juga harus memberikan keuntungan yang diperoleh perusahaan kepada para *stakeholder*. Oleh karena itu, dukungan dari stakeholder sangat mempengaruhi keberadaan perusahaan. Selain itu, dikatakan bahwa *stakeholder* bertanggung jawab atas keberlanjutan suatu perusahaan, yang berarti bahwa *stakeholder* selalu ingin membantu perusahaan.

Berdasarkan hasil dari implementasi Stakeholder Theory, implementasi dari tata kelola yang baik adalah dari sebuah informasi yang positif untuk stakeholder.

Kepercayaan dan reputasi adalah faktor penting untuk memberikan respon yang baik. Sitanggang & Ratmono (2019), menunjukkan hasil bahwa *Governance Disclosure* berpengaruh baik terhadap sebuah profitabilitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baiknya tata kelola perusahaan yang diterapkan oleh perusahaan akan mendapatkan peningkatan sebuah profitabilitas yang baik.

Fuadah et al. (2018) menyatakan bahwa teori pemangku kepentingan berkaitan dengan tata kelola perilaku, metode, dan pelaksanaan. Jika diterapkan secara bersamaan, ini akan menghasilkan filosofi pengelolaan pemangku kepentingan. Model pemangku kepentingan ini mencakup berbagai kelompok yang tidak termasuk dalam model sebelumnya, seperti pemerintah, komunitas politik, persatuan dagang, dan kelompok lain yang mungkin memiliki kepentingan yang berbeda.

Menurut Deegan, 2014 dalam Amalia & Kusuma, 2023, teori pemangku kepentingan mengatakan bahwa perusahaan yang mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan dan sosial harus dapat membuat pernyataan yang sebenarnya dan diakui oleh pemangku kepentingan. Salah satu ide utama dalam teori pemangku kepentingan adalah bahwa hubungan bisnis yang lebih baik sebanding dengan ukuran hubungannya. Sebaliknya, hubungan bisnis yang lebih buruk semakin buruk. Kepercayaan, rasa hormat, dan kerja sama adalah dasar dari hubungan pemangku kepentingan yang kuat. Teori pemangku kepentingan adalah konsep manajemen strategis yang bertujuan untuk membantu perusahaan mengembangkan keunggulan kompetitif dan memperkuat hubungannya dengan organisasi eksternal (Manurung & Ulpah, 2023).

Peningkatan masalah terkait faktor ESG dapat menghasilkan peningkatan pemangku kepentingan dan keuntungan keuangan pemegang saham perusahaan. Baik

laporan keuangan maupun non-keuangan memberikan informasi penting tentang tindakan perusahaan yang dapat memengaruhi persepsi pemangku kepentingan. Pengungkapan yang baik dapat memengaruhi kepercayaan dan loyalitas pemangku kepentingan. Peningkatan dukungan dari pemangku kepentingan meningkatkan keuntungan dan kinerja keuangan perusahaan (Amalia & Kusuma, 2023).

2.1.3 *Applied Theory*

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan teori dasar atas hal yang diteliti meliputi pengungkapan *Environmental Disclosure*, *Social Disclosure*, *Governance Disclosure*, Profitabilitas.

2.1.4 *Pengungkapan (Disclosure)*

2.1.4.1 *Definisi Pengungkapan (Disclosure)*

Sederhananya pengungkapan bisa diartikan sebagai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan atau laporan keberlanjutan. Pengungkapan (*Disclosure*) secara sederhana dapat diartikan sebagai penyampaian informasi. Pengungkapan merupakan langkah paling akhir dalam proses pelaporan keuangan dengan menyajikan informasi akuntansi dalam bentuk *finansial statement* (Hani, 2018:88).

Pengungkapan yang disampaikan perusahaan harus bermanfaat, agar tujuan dari pengungkapan itu dapat tercapai. Catatan atas laporan keuangan merupakan media untuk pengungkapan yang diharuskan dalam standar akuntansi dan yang tidak dapat disajikan dalam neraca, laporan laba rugi atau laporan arus kas. Sedangkan transparansi dalam suatu perusahaan digunakan untuk membantu investor dalam pasar modal secara konseptual pengungkapan adalah bagian integral dari pelaporan keuangan (suwardjono, 2016).

2.1.4.2 Jenis Pengungkapan (*Disclosure*)

Menurut Hani (2018:88) pengungkapan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

1. Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), yaitu pengungkapan informasi dalam laporan keuangan yang harus dilakukan oleh setiap perusahaan.
2. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yaitu pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan selain pengungkapan yang diwajibkan oleh standar atau badan pengawas.

Sedangkan menurut Sri et al (2019:242) jenis pengungkapan standar terdapat dua jenis yaitu pengungkapan standar umum dan pengungkapan standar khusus.

1. Pengungkapan Standar Umum

Pengungkapan standar umum berlaku untuk semua perusahaan yang menyajikan laporan keberlanjutan.

2. Pengungkapan Standar Khusus

Pengungkapan standar khusus yaitu meliputi pengungkapan pendekatan manajemen dan indikator. Pengungkapan dengan pendekatan manajemen tersebut dinamakan “*Disclosure on Management Approach (DMA)*” dimaksudkan untuk kesempatan bagi organisasi untuk menerangkan bagaimana peneglolaan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang berkaitan dengan aspek material dengan berbentuk naratif.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa laporan pertanggungjawaban atau *responsibility report* adalah salah satu bentuk sukarela atas tanggung jawab dan transparansi perusahaan menjaga kestabilan alam disekitarnya.

2.1.5 *Environmental Disclosure*

Definisi pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) menurut (Al-Tuwaijri et al., 2020) sebagai berikut:

“Environmental disclosure is the disclosure of specific pollution measures and occurrences (toxic waste emission, oil spills, superfund sites, etc). That an investor might find useful in estimating future cash flow or other).

Menurut (Bahelot et al., 2019) *environmental disclosure* sebagai berikut:

“The set of information items that relate to a firm’s past, current and future environment management activities and performance” and “information about the past, current and future financial implications resulting from a firm’s environmental management decisions or action”.

Environmental disclosure atau disebut pengungkapan *environmental* merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia. Hal ini sangat mempengaruhi kualitas hidup serta dapat memberikan jaminan kelangsungan hidup manusia. Karena itu, lingkungan harus terjaga dari keseimbangan, kelestarian dan kerusakan (Hadi, 2019). Tanggung jawab lingkungan berarti perusahaan harus mau menerima beban lingkungan yang muncul akibat pengoperasiannya, serta berkomitmen memproduksi barang dan jasa yang ramah lingkungan. Perusahaan harus aktif untuk mengambil tindakan perbaikan, terutama dampak kelola terhadap lingkungan sekitarnya (Hadi, 2019). Sehingga perusahaan tidak hanya bertanggung jawab terhadap aktivitas yang ada di dalam perusahaan saja. Tetapi secara lebih luas tanggung jawab perusahaan juga kepada dampak yang ditimbulkan Perusahaan terhadap lingkungan. Kinerja *environmental disclosure* merupakan pengungkapan informasi didalam laporan tahunan perusahaan dimana berkaitan dengan lingkungan hidup (Longoni dan Cagliano, 2019).

Pengungkapan lingkungan semakin penting karena meningkatnya permintaan kinerja lingkungan oleh *stakeholders*. Tantangan untuk mengikut

sertakan *stakeholders* dalam pengelolaan organisasi telah berkembang signifikan selama sepuluh tahun terakhir. Semakin banyak organisasi mulai mengungkapkan informasi antara lain tentang pencemaran lingkungan dan pemakaian sumber daya lain tentang pencemaran lingkungan dan pemakaian sumber daya alam. Pengungkapan kinerja lingkungan perusahaan adalah cara untuk meningkatkan reputasi perusahaan dan dapat mencerminkan perilaku tanggung jawab sosial untuk meningkatkan kinerja keberlanjutan (Longoni dan Cagliano, 2019).

Penulis menggunakan metode *scoring* yang digunakan pada penelitian ini adalah pemberian nilai untuk setiap unsur catatan atas laporan tahunan yang diungkapkan oleh setiap Perusahaan. Scoring pada penelitian ini menggunakan metode *scoring* yang sederhana dengan memberikan nilai 1 dan 0 pada kriteria-kriteria pengungkapan yang telah ditentukan sebelumnya. Jika suatu item diungkapkan maka akan mendapatkan nilai 1 dan bisa tidak mengungkapkan akan mendapatkan nilai 0. Untuk yang tidak dapat diterapkan tidak diberi nilai, kemudian jumlah skor yang diperoleh perusahaan dijumlahkan secara total.

GRI (Global Reporting Initiative) adalah organisasi internasional independen yang mengembangkan standar pelaporan keberlanjutan (Sustainability Report). Standar pelaporan dalam sustainability report tersebut memiliki standar pelaporan dimana standar tersebut membantu bisnis maupun organisasi dalam mengkomunikasikan dampak yang ditimbulkan oleh proses bisnis perusahaan.

GRI awalnya digagas pada tahun 1997 melalui Coalition for Environmental Economies (CERES) dan organisasi utama milik PBB yang bergerak di lingkungan hidup yaitu United Nations Environment Programme (UNEP). GRI melahirkan panduan laporan keberlanjutan untuk pertama kalinya

pada tahun 2000. Standar GRI memandu banyak organisasi dalam pembuatan laporan keberlanjutan. Standar GRI memungkinkan suatu organisasi mengungkapkan secara publik dampak dari kegiatannya yang paling signifikan terhadap ekonomi, lingkungan, dan masyarakat, termasuk dampak terhadap hak asasi manusia serta cara organisasi untuk mengelola dampak tersebut.

Hal ini meningkatkan transparansi tentang dampak organisasi dan meningkatkan akuntabilitas organisasi. Standar GRI disusun sebagai sistem standar yang saling berkaitan yang disusun menjadi tiga seri: Standar Universal GRI, Standar Sektor GRI, dan Standar Topik GRI. Standar Universal digunakan oleh semua organisasi untuk menyusun laporan yang sesuai dengan Standar GRI. Organisasi menggunakan Standar Sektor sesuai dengan sektor tempat mereka beroperasi, dan Standar Topik sesuai dengan daftar topik material.

Berdasarkan Standar GRI 2021 terdapat total 3 untuk pengungkapan yang berkaitan dengan ESG. Pengungkapan lingkungan berjumlah 31 item, pengungkapan sosial berjumlah 36 item, dan tata kelola berjumlah 13 item

Tabel 2. 1
Indikator *Environment Disclosure* Menurut GRI Standar

GRI 301: Material 2016	301-1 Material yang digunakan berdasarkan berat atau volume
	301-2 Material input dari daur ulang yang digunakan
	301-3 Produk pemerolehan ulang dan material kemasannya
GRI 302: Energi 2016	302-1 Konsumsi energi dalam organisasi
	302-2 Konsumsi energi di luar organisasi
	302-3 Intensitas energi
	302-4 Pengurangan konsumsi energi
	302-5 Pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa

GRI 303: Air dan Efluen 2018	303-1 Interaksi dengan air sebagai sumber daya bersama
	303-2 Manajemen dampak yang berkaitan dengan pembuangan air
	303-3 Pengambilan air
	303-4 Pembuangan air
	303- 5 Konsumsi air
GRI 304: Keanekaragaman Hayati 2016	304-1 Lokasi operasi yang dimiliki, disewa, dikelola, atau berdekatan dengan, Kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman 8 hayati tinggi di luar awasan lindung
	304-2 Dampak signifikan dari aktivitas, produk, dan jasa
	304-3 Habitat yang dilindungi atau direstorasi
	304-4 Spesies Daftar Merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi
GRI 304: Emisi 2016	305-1 Emisi GRK (Cakupan 1) langsung
	305-2 Emisi energi GRK (Cakupan 2) tidak langsung
	305-3 Emisi energi GRK (Cakupan 3) tidak langsung lainnya
	305-4 Intensitas emisi GRK
	305-6 Pengurangan emisi GRK
	305-7 Nitrogen oksida (Nox), belerang oksida (Sox), dan emisi
GRI 306: Limbah 2020	306-1 Timbulan limbah dan dampak signifikan terkait limbah
	306-2 Manajemen dampak signifikan
	306-3 Timbulan limbah
	306-4 Limbah yang dialihkan dari pembuangan akhir
	306-5 Limbah yang dikirimkan ke pembuangan akhir
GRI 308: Penilaian Lingkungan Pemasok 2016	308-1 Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan
	308-2 Dampak lingkungan negative dalam rantai pasokan dan Tindakan yang telah diambil

Sumber: www.globalreporting.org.

Pengungkapan *Environmental* dapat diukur melalui indeks pengungkapan *environmental* dengan menggunakan konten analisis apakah setiap Perusahaan mengeluarkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan serta mengungkapkan semua item-item yang sesuai dengan standar GRI 2021. Aspek pengungkapan *Environmental* dalam pedoman GRI 2021 terdapat 31 standar pokok. Rumus perhitungan GRI (2019) dalam penelitian (Hanafi & Utomo, 2025) yaitu:

$$ENV = \frac{\text{Total Item Pengungkapan ENV Perusahaan}}{\text{Total ENV}} \times 100$$

2.1.6 Social Disclosure

Definisi pengungkapan social (social disclosure) menurut (Muslichah, 2020) sebagai berikut:

"The publication of information by a company related to human welfare, either through annual financial statements or in a separate report, which falls under the umbrella of corporate social responsibility."

Menurut (Sukanto & Widaryanti, 2022) definisi pengungkapan social sebagai berikut

"Pengungkapan sosial adalah proses mengungkapkan informasi mengenai dampak social dan lingkungan dari kegiatan ekonomi suatu organisasi kepada pemangku kepentingan dan masyarakat luas. Ini mencakup aktivitas perusahaan yang terkait dengan lingkungan social perusahaan, seperti praktik kerja, hubungan dengan komunitas, dan dampak lingkungan".

Perusahaan harus bertanggung jawab secara social baik di dalam dan di luar perusahaan. Tanggung jawab tersebut memiliki dampak bagi perkembangan perusahaan dengan menyediakan tempat kerja dan lingkungan yang baik, pelatihan keterampilan, kesejahteraan, dan hak asasi manusia (Syaputri, 2022).

Menurut (Syaputri, 2022) Banyak perusahaan mengadopsi nilai-nilai moral seperti integritas dalam manajemen operasi sehari-hari mereka dan

mengembangkan kode etik yang menggambarkan perilaku yang bertanggung jawab. Dengan demikian, mereka menjadi semakin sadar akan pentingnya peran mereka sebagai perusahaan yang bertindak dalam memecahkan masalah sosial ekonomi. Dalam beberapa tahun terakhir telah terjadi peningkatan minat terhadap pengungkapan social disclosure. Seperti, mempromosikan tata kelola dan keselamatan karyawan mereka, melindungi lingkungan, memerangi korupsi dan penghormatan terhadap hak asasi manusia di masyarakat tempat mereka beroperasi.

Item-item yang diungkapkan dalam pengungkapan *Social* berdasarkan pedoman Standar GRI 2021 , sebagai berikut:

Tabel 2. 2
Indikator *Social Disclosure* Menurut GRI Standar

GRI 401: Kepegawaian 2016	401-1 Perekrutan karyawan baru dan berpegantian karyawan
	402-2 Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purnawaktu yang tidak diberikan kepada karyawan pada kurun waktu tertentu atau
	402-3 Cuti melahirkan
GRI 402: Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen 2016	402-1 Periode pemberitahuan minimum terkait perubahan operasional
GRI 403: Kesehatan dan Keselamatan Kerja 2018	403-1 Sistem manajemen kesehatan dan keselamatan
	403-2 Pengungkapan, Pengidentifikasi bahaya, Penilaian risiko, dan Investigasi insiden
	403-3 Layanan Kesehatan kerja
	403-4 Partisipasi, konsultasi, dan komunikasi pekerja mengenai Kesehatan dan keselamatan kerja
	403-5 Pelatihan pekerja mengenai Kesehatan dan keselamatan kerja
	403-6 Peningkatan kualitas Kesehatan pekerja

	403-7 Pencegahan dan mitigasi dampak-dampak Kesehatan dan keselamatan kerja yang secara langsung terkait hubungan bisnis
	403-8 Pekerja yang tercakup dalam sistem manajemen kesehatan kerja
	403-9 Kecelakaan kerja
	403-10 Penyakit Akibat Kerja
GRI 404: Pelatihan dan Pendidikan 2016	404-1 Rata-rata jam pelatihan per tahun per karyawan
	404-2 Program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan peralihan
	404-3 Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier
GRI 405: Keanekaragaman dan Peluang Setara 2016	405-1 Keanekeragaman badan tata kelola dan karyawan
	405-2 Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan laki-laki
GRI 406: Nondiskriminasi 2016	406-1 Insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang dilakukan
GRI 407: Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif 2016	407-1 Operasi dan pemasok di mana hak kebebasan berserikat dan perundingan kolektif mungkin berserik
GRI 408: Pekerja anak 2016	408-1 Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden pekerja anak
GRI 409: Kerja Paksa atau Wajib Kerja 2016	409-1 Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja
GRI 410: Praktik keamanan 2016	410-1 Petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
GRI 411: Hak Masyarakat Adat 2016	411-1 Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak Masyarakat adat
GRI 413: Masyarakat Setempat 2016	413-1 Operasi dengan keterlibatan Masyarakat setempat, penilaian dampak, dan program pengembangan
	413-2 Operasi yang secara aktual dan yang berpotensi memiliki dampak negative signifikan terhadap masyarakat setempat

GRI 414: Penilaian Sosial Pemasok 2016	414-1 Seleksi pemasok yang baru dengan menggunakan kriteria sosial
	414-2 Dampak sosial negative dalam rantai pasokan dan Tindakan yang telah diambil
GRI 415: Kebijakan Publik 2016	415-1 Kontribusi politik
GRI 416: Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan	416-1 Penilaian dampak kesehatan dan keselamatan dari berbagai kategori produk dan jasa
	416-2 Insiden ketidakpatuhan sehubungan dengan dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa
GRI 417: Pemasaran dan Pelabelan 2016	417-1 Persyaratan untuk pelabelan dan informasi produk dan jasa
	417-2 Insiden ketidakpatuhan terkait informasi dan pelabelan produk dan jasa
	417-3 Insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi pemasaran
GRI 418: Privasi Pelanggan 2016	418-1 Pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran terhadap privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan

Sumber: www.globalreporting.org.

Pengungkapan Sosial dapat diukur melalui indeks pengungkapan Social dengan menggunakan konten analisis apakah setiap perusahaan mengeluarkan laporan keberlanjutan serta mengungkapkan semua item-item yang sesuai dengan standar GRI 2021. Rumus perhitungan menurut GRI (2019) dalam penelitian (Hanafi & Utomo, 2025) yaitu:

$$SOC = \frac{\text{Total Item Pengungkapam SOC Perusahaan}}{\text{Total SOC}} \times 100$$

2.1.7 Governance Disclosure

Governance disclosure secara definitif adalah sistem dimana mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah untuk stakeholders.

Governance disclosure yang baik pada prinsipnya mengacu bagaimana seharusnya bisnis itu dijalankan (Syaputri, 2022).

Perusahaan berkomitmen menjalankan dan mempraktikkan akuntabilitas dan transparansi pada setiap level manajemen, serta munculnya pemimpin yang mampu menciptakan budaya organisasi dengan menggunakan creat value yang dirumuskan, serta konsisten melaksanakan tanggung jawab kelola dalam setiap pengambilan keputusan (Hadi, 2019). Pengungkapan tata kelola dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan pengungkapan tata kelola yang baik maka akan bisa mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri, dan umumnya tata kelola dapat meningkatkan kepercayaan para investor.

Menurut (Effendi, 2020) secara umum terdapat lima prinsip dasar dari pengungkapan governance, yaitu:

1. “Transparency (keterbukaan informasi) Keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.
2. Accountability (akuntabilitas) Kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
3. Independency (kemandirian) Suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang schal.
4. Responsibility (pertanggungjawaban) Kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.
5. Fairness (kesetaraan dan kewajaran) Perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku”.

Item-item yang diungkapkan dalam pengungkapan governance berdasarkan pedoman GRI 2021 sebagai berikut:

Tabel 2. 3
Indikator *Governance Disclosure* Menurut GRI Standar

GRI 2: General Disclosure 2021	2-9 Struktur dan komposisi tata kelola
	2-10 Pencalonan dan pemulihan badan tata kelola tertinggi
	2-11 Ketua badan tata kelola tertinggi
	2-12 Peran badan tata kelola tertinggi dalam mengawasi manajemen dampak
	2-13 Dleegasi tanggung jawab untuk mengelola dampak
	2-14 Peran badan tata kelola tertinggi dalam pelaporan keberlanjutan
	2-15 Konflik kepentingan
	2-16 Komunikasi masalah penting
	2-17 Pengetahuan kolektif badan tata kelola tertinggi
	2-18 Evaluasi kinerja badan tata kelola tertinggi
	2-19 Kebijakan remunasi
	2-20 Proses untuk menentukan remunasi
	2-21 Rasio kopensasi total tahunan

Sumber: www.globalreporting.org.

Pengungkapan *Governance* dapat diukur melalui indeks pengungkapan *Governance* dengan menggunakan konten analisis apakah setiap perusahaan mengeluarkan laporan keberlanjutan serta mengungkapkan semua item-item yang sesuai dengan standar GRI 2021. Rumus perhitungan menurut GRI (2019) dalam penelitian (Hanafi & Utomo, 2025) yaitu:

$$SOC = \frac{\text{Total Item Pengungkapan SOC Perusahaan}}{\text{Total SOC}} \times 100$$

2.1.8 Profitabilitas

Profit dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan elemen penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing dipasar.

Setiap perusahaan mengharapkan profit yang maksimal. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang oleh perusahaan.

Menurut Sutrisno (2009:16) “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya. Profitabilitas menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:304) adalah “Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan, dan lain sebagainya”.

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2009:109) “Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya yang ada didalam perusahaan itu sendiri.

2.1.8.1 Rasio Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2018) bahwa:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.”

Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut (Kasmir, 2018) adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin*
2. *Net Profit Margin*
3. *Return on Assets*
4. *Return on Equity Ratio*
5. *Return on Sales Ratio*
6. *Return on Employed*

7. *Return on Investment*

8. *Earning Per Shre*”

Penjelasan dari 8 metode pengukuran rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

- a. *Gross Profit Margin* (GPM) adalah margin laba kotor yang menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan.

Rasio ini dihitung dengan:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- b. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan pendapat bersih perusahaan atas penjualan.

Rasio ini dihitung dengan cara:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- c. *Return on Assets* (ROA) merupakan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan. Rasio ini merupakan suatu ukuran tentang keefektivitasan manajemen dalam mengelola investasinya.

Rasio ini dihitung dengan cara:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- d. *Return on Equity Ratio* (ROE) merupakan hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Rasio ini dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa Yang Beredar}} \times 100\%$$

- e. *Return on Sales Ratio (ROS)* merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku, dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga.

Rasio ini dihitung dengan cara:

$$\text{Return on Sales} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- f. *Return on Employed (ROE)* merupakan rasio keuangan yang mengukur profitabilitas dan efisiensi dari modal yang digunakan.

Rasio ini dihitung dengan cara:

$$\text{Return on Employed} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Modal Yang Digunakan}} \times 100\%$$

- g. *Return on Investment (ROI)* merupakan rasio untuk menunjukkan besar pengembalian (return) atau keuntungan dari investasi yang dilakukan investor oleh investor.

Rasio ini dihitung dengan cara:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Total Penjualan} - \text{Investasi}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

- h. *Earning Per Share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Rasio ini dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa Yang Beredar}} \times 100\%$$

Profitabilitas dapat diukur dengan *Return on Assets (ROA)*. *Return on Assets (ROA)* digunakan sebagai ukuran kinerja keuangan dan dijadikan sebagai variabel dependen karena *ROA* digunakan untuk mengukur efektivitas Perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Hermawan et al., 2018).

Return on Assets merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih yang akan dihasilkandari setiap dana yang tertanam dalam total asset. Rasion ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total asset.

Menurut Kasmir (2016) ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Adapun Fahmi, (2021) mendefinisikan ROA sebagai perbandingan antara laba bersih dan total aset suatu perusahaan yang menunjukkan sejauh mana investasi perusahaan dapat menghasilkan pengembalian berupa laba yang sesuai ekspektasi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengukuran Profitabilitas yang dilakukan oleh Kurniawan et al, (2020) dengan menggunakan ROA karena penggunaan ROA dalam mengukur kinerja keuangan dapat menginformasikan tingkat keberhasilan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari pengelolaan seluruh aset yang dimiliki. Pada penelitian ini Profitabilitas diukur dengan menggunakan rumus ROA sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang menjadi faktor yang mempengaruhi Profitabilitas:

Tabel 2. 4
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Farhan Desmi, Ernie	Pengaruh Environmental, Social, Governance	Variabel Independen (X):	hasil penelitian ini variabel Environmental, Social and Governance

No	Nama Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	Hendrawaty, Muslimin (2023)	(ESG) terhadap Profitabilitas perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021)	Pengaruh Environmental, Social, Governance Disclosure Variabel Independen (X): Profitabilitas perusahaan	Disclosure berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.
2.	Shalsa Ellya De Gharchia, Bonnie Mindosa (2023)	Pengaruh Environmental, Social, dan Governance terhadap Profitabilitas pada Perusahaan terdaftar di BEI 2021	Variabel Independen (X): Pengaruh Environmental, Social, Governance Disclosure Variabel Dependen (Y): Profitabilitas perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Terbukti bahwa aspek Environmental berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Return on Asset (ROA); (2) Aspek Social tidak terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA); dan (3) tidak terbukti bahwa aspek Governance berpengaruh secara signifikan terhadap Return on Asset (ROA).
3.	Utomo (2024)	Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Energi di Indonesia	Variabel Independen (X): Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Governance Variabel Dependen (Y): Kinerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa environmental disclosure dan social disclosure berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan governance disclosure berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

No	Nama Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
		periode 2018-2022	<i>Keuangan Perusahaan</i>	
4.	Dengas, Maurice Y. Pureza, Sarlin P. Nawa Pau, and Indah Mutiara (2025)	Pengaruh Pengungkapan <i>Environmental, Social, Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Index Indonesian Stock Exchange ESG Leader (IDXESGL) Tahun 2019-2023	Variabel Independen (X): <i>Environmental Social Governance</i> (ESG) Variabel Dependen (Y): Kinerja Keuangan Perusahaan	Hasil dari penelitian ini, yaitu Pengungkapan <i>Environmental</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi 0,1493, Pengungkapan <i>Social</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi 0,5515, serta Pengungkapan <i>Governance</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi 0,0165. Secara simultan, Pengungkapan <i>Environmental, Social, Governance</i> (ESG) berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi 0,006225, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang aktif dalam pengungkapan ESG mengakui pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, yang berkontribusi pada hasil keuangan yang lebih baik.
5.	Putri Sekar Sari dan Jacobus	Pengaruh <i>Environmental, Social, and</i>	Variabel Independen (X):	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh

No	Nama Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	Widiatmoko (2023)	Governance (ESG) Disclosure terhadap Kinerja Keuangan dengan Gender Diversity sebagai Variabel Moderasi	<i>Environmental, Social and Governance (ESG)</i> Variabel Dependen (Y): <i>Kinerja Keuangan</i>	Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan karena pentingnya transparansi informasi terkait pelaporan keberlanjutan, keterbukaan informasi penting untuk meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan serta dapat mendukung penggabungan data ESG dalam model analisis investasi.
6.	Sari dan Maryama (2024)	pengaruh <i>Environmental, Social, dan Governance Disclosure</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan pada periode 2019–2022.	Variabel Independen (X): <i>Environmental, Social, dan Governance Disclosure</i> Variabel Dependen (Y): <i>Kinerja Keuangan Perusahaan</i>	Hasil penelitian adalah1 1. Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi sebesar 0,017. 2. Pengungkapan sosial dan pengungkapan governance tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi menunjukkan arah negatif sebesar 0,596 dan 0,671. Pengungkapan lingkungan, sosial dan

No	Nama Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
				governance berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi sebesar 0,003.
7.	Sari dan Maryama (2024)	pengaruh <i>Environmental, Social, dan Governance Disclosure</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan pada periode 2019–2022.	Variabel Independen (X): <i>Environmental, Social, dan Governance Disclosure</i> Variabel Dependen (Y): Kinerja Keuangan Perusahaan	Hasil penelitian adalah1 3. Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi sebesar 0,017. 4. Pengungkapan sosial dan pengungkapan governance tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi menunjukkan arah negatif sebesar 0,596 dan 0,671. Pengungkapan lingkungan, sosial dan governance berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi sebesar 0,003.
	Maulida Nur Safriani dan Dwi Cahyo	Pengaruh <i>Environmental Social Governance (ESG)</i>	Variabel Independen (X): <i>Environmental Social</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESG Disclosure berpengaruh positif terhadap kinerja

No	Nama Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	Utomo (2020)	<i>Diclosure Terhadap Kinerja Perusahaan</i>	<i>Governance (ESG)</i> Variabel Dependen (Y): Kinerja Perusahaan	operasional perusahaan dengan nilai signifikansi 0,0001 lebih kecil dari 0,05. Kinerja keuangan perusahaan dengan nilai signifikansi 0,0000 lebih kecil dari 0,05. Kinerja pasar perusahaan dengan nilai signifikansi 0,0000 lebih kecil dari 0,05.
	Siti Sugiarti, Labaco, Azfa Mutiara, dan Ahmad Pabulo (2024)	Pengaruh Pengungkapan <i>Environmental, Social Dan Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Non-Kuangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2021-2022)</i>	Variabel Independen (X): Pengaruh Pengungkapan <i>Environmental Social Governance</i> Variabel Dependen (Y): Kinerja Keuangan Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Pengungkapan ENV tak ada pengaruh parsial pada kinerja keuangan sektor non-keuangan, dengan nilai sig yakni $0,470 > 0,05$. 2. Pengungkapan SOC juga tak ada pengaruh secara parsial pada kinerja keuangan sektor non-keuangan, dengan nilai sig yakni $0,725 > 0,05$. 3. Pengungkapan GOV tidak menunjukkan pengaruh parsial pada kinerja keuangan sektor non-keuangan, dengan nilai sig. $0,039 > 0,05$.

Sumber: (Data diolah, 2024)

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Farhan Desmi, Ernie Hendrawaty, Muslimin (2023) berjudul pengaruh *Environmental, Social and Governance disclosure* terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada periode penelitian yang digunakan, dimana penelitian ini menggunakan periode 2018–2022 sebelumnya, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2020-2024 sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih terbaru mengenai pengaruh *Environmental, Social and Governance disclosure* terhadap profitabilitas perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Shalsa Ellya De Gharchia, Bonnie Mindosa (2023) berjudul pengaruh *Environmental, Social and Governance disclosure* terhadap Profitabilitas Perusahaan di BEI tahun 2021. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek dan periode penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian, Sementara itu, penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2020–2024.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2024) berjudul Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Energi di Indonesia. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada periode penelitian yang digunakan, dimana penelitian ini menggunakan periode 2018–2022 sebelumnya,

sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2020-2024 sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih terbaru mengenai pengaruh *Environmental, Social and Governance disclosure* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dengas, Maurice Y. Pureza, Sarlin P. Nawa Pau, and Indah Mutiara (2025) berjudul *Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Index Indonesian Stock Exchange ESG Leader (IDXESGL) Tahun 2019- 2023*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek dan periode penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDXESGL sebagai objek penelitian, yaitu perusahaan yang telah memiliki kinerja ESG yang baik. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2020–2024.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Sekar Sari dan Jacobus Widiatmok o (2023) berjudul *Pengaruh Environmental , Social, and Governance (ESG) Disclosure terhadap Kinerja Keuangan dengan Gender Diversity sebagai Variabel Moderasi*. Perbedaan penelitian tersebut terletak pada objek dan periode penelitian. Objek penelitian ini adalah perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di BEI dan ESG score-nya diukur oleh Bloomberg pada periode 2018-2021.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Maryama (2024) berjudul *pengaruh Environmental, Social, dan Governance Disclosure terhadap kinerja*

keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019–2022. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada objek penelitian dan periode penelitian yang digunakan. Penelitian sebelumnya berfokus pada perusahaan sektor manufaktur dengan periode 2019–2022, sedangkan penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2020–2024.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah (2024) berjudul *Pengaruh Environmental Disclosure, Social Disclosure dan Governance Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada periode penelitian dan pengukuran kinerja keuangan. Penelitian sebelumnya menggunakan periode 2018-2022) serta menggunakan proksi Return on Equity (ROE), sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2020–2024 serta menggunakan proksi Return on Assets (ROA) untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida Nur Safriani dan Dwi Cahyo Utomo (2020) berjudul *Pengaruh Environmental Social Governance (ESG) Disclosure Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Perusahaan sektor Non-Keuangan Yang Terdaftar di Bei Tahun 2015-2018)*. Penelitian yang penulis lakukan memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian tersebut. Perbedaan pertama terletak pada objek penelitian, dimana penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan non-keuangan secara umum. Perbedaan kedua terletak pada periode penelitian, dimana penelitian ini menggunakan periode yang lebih terbaru yaitu tahun 2020–2024, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode 2015–2018.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Sugiarti, Labaco, Azfa Mutiara, dan Ahmad Pabulo (2024) berjudul Pengaruh Pengungkapan *Environmental, Social Dan Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Non-Keuangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2021-2022). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini terletak pada objek dan periode penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan non-keuangan secara umum sebagai objek penelitian dengan periode 2021–2022, sedangkan penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian yang lebih panjang yaitu 2020–2024.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan paradigma penelitian dalam skripsi mengenai konsep yang diangkat oleh penulis yang berisi tentang variable bebas (Independen), baik Tunggal maupun jamak dalam kaitannya dengan variable terikat (Dependen). Sehingga hasil interpretasi variabel bebas dapat mempengaruhi nilai variabel terikat, perubahan nilai variabel dependen dimaksudkan agar dapat menemui titik cerah bagi peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

Perusahaan

2.3.1 Pengaruh Enviromental Disclosure, Social Disclosure, And Governance Disclosure Terhadap Profitabilitas

Meningkatnya investor yang mementingkan aspek berkelanjutan dalam investasi serta regulasi Indonesia yang mendukung pertumbuhan keuangan berkelanjutan menjadikan aspek ESG sebagai aspek yang mulai diperhatikan dalam ruang lingkup perusahaan (Ghazali & Zulmaita, 2022)

Pengungkapan Environmental, Social and Governance adalah alat pengukuran dalam perkembangan pengungkapan informasi atas dampak dari praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola yang dilaksanakan oleh perusahaan. Pengungkapan informasi non-finansial ini dapat digunakan sebagai alat penting untuk menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan selama berlangsungnya aktivitas operasional. Ini juga akan menunjukkan bagaimana ketiga kriteria berdampak pada profitabilitas seperti yang disebutkan di atas (Ghazali & Zulmaita, 2022). Dengan keterbukaan informasi ini, perusahaan diharapkan dapat menghasilkan pengembalian aset yang dapat membantu keberlanjutan bisnis. Sesuai dengan tujuan kinerja keuangan, pengungkapan ESG ini dilakukan untuk menghasilkan nilai keuangan bagi perusahaan dengan mengidentifikasi peluang untuk penghematan biaya, peningkatan pendapatan dan mitigasi risiko dengan keterlibatan shareholder dan stakeholder (Nisa, Titisari, & Masitoh, 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan aspek lingkungan, sosial serta tata kelola perusahaan secara keseluruhan dapat meningkatkan kinerja keuangan masyarakat dalam pandangan pemangku kepentingan baik pada investor dan masyarakat (Nugroho & Hersugondo, 2022). Perusahaan dengan kinerja ESG yang baik cenderung memiliki nilai yang tinggi, yang berarti bahwa ESG memiliki hubungan positif dengan Profitabilitas (Sari & Widiatmoko, 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu menyatakan bahwa Environmental, Social dan Governance (ESG) memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas, artinya apabila Environmental, Social and Governance meningkat maka dapat meningkatkan kinerja keuangan (Husada & Handayani, 2021; Ghazali & Zulmaita, 2022; Sari & Widiatmoko, 2023; Rengganis, 2019).

Hal ini mengindikasikan bahwa Pengungkapan *Environmental, Social dan Governance* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Semakin baik pengungkapan *Environmental, Social dan Governance* yang diperoleh maka Profitabilitas pun semakin baik.

H1: Terdapat Pengaruh *Environmental Disclosure, Social Disclosure And Governance Disclosure* terhadap Profitabilitas

2.3.2 Pengaruh *Environmental Disclosure* Terhadap Profitabilitas

Environmental Disclosure Berdasarkan (Ismail & Laksito, 2020) mendiskusikan teori legitimasi oleh Gray et al, (1995) sebagai bentuk usaha perusahaan untuk membangun dan mempertahankan hubungan dengan lingkungan, sosial, dan politik di mana perseroan beroperasi. Oleh karena itu, perusahaan harus memberikan informasi dan kualitas lingkungan agar dapat dianggap memiliki pengungkapan lingkungan (*Environmental Disclosure*) yang baik yang dapat meningkatkan kinerja sebuah perusahaan.

Menurut Khanifah (2020) *Environmental Disclosure* adalah kinerja perusahaan yang peduli terhadap lingkungan. Sebuah perusahaan diharapkan dapat memperoleh peran sosial dan memaksimalkan keuangan dalam jangka panjang. Studi penelitian yang dilakukan oleh Zainab dan Burhany (2020), (Al Most et al, 2022) dan Husada (2021) yang menunjukkan hasil bahwa pengungkapan

lingkungan yang baik dapat menjadi suatu bukti terhadap suatu perusahaan bahwa dapat tumbuh secara berkelanjutan dan dalam jangka panjang. Karena dapat mencerminkan bahwa perusahaan telah memenuhi tanggung jawabnya dan telah menghindari suatu masalah karena kerusakan lingkungan yang dapat mengakibatkan pengeluaran yang lebih besar. Semakin tinggi pengungkapan environmental perusahaan, semakin rendah risiko perusahaan. Peningkatan pengungkapan environmental dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi karena konsumen menginginkan barang yang ramah lingkungan. Perseroan yang selaras dengan tanggung jawab lingkungan cenderung mempunyai manfaat eksternal seperti mendapatkan citra yang cukup baik dari calon investor (Zahroh & Hersugondo, 2021). Dari penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis mengenai kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H2: Terdapat pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap Profitabilitas

2.3.3 Pengaruh *Social Disclosure* Terhadap Profitabilitas

Social Disclosure atau pengungkapan lingkungan berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan terhadap karyawan, masyarakat, dan konsumen. Program sosial perusahaan, seperti keselamatan kerja, pengembangan masyarakat, dan perlindungan hak karyawan, merupakan bentuk implementasi tanggung jawab sosial perusahaan.

Menurut Danova dan Gibson (2000), berdasarkan teori legitimasi, terdapat pandangan bahwa hubungan antara profitabilitas dan kinerja sosial perusahaan dipengaruhi oleh strategi komunikasi yang digunakan perusahaan. Ketika perusahaan memperoleh laba tinggi, manajemen cenderung merasa tidak perlu menyoroti aspek sosial yang dapat mengalihkan perhatian dari keberhasilan

finansial. Sebaliknya, ketika profitabilitas menurun, perusahaan lebih banyak menonjolkan informasi positif, seperti aktivitas sosial, dengan harapan dapat mempertahankan kepercayaan investor.

Ismail dan Laksito (2020) menegaskan bahwa dalam kerangka teori legitimasi, perusahaan akan berusaha membangun dan menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan sosial maupun politik tempat mereka beroperasi untuk memperoleh legitimasi publik. Legitimasi ini penting agar perusahaan dapat terus bertahan dan beroperasi, terlepas dari kondisi kinerja keuangannya (Gray et al., 1995). Pandangan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Velte (2019), yang menunjukkan bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility atau CSR) yang efektif dapat memberikan dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan profitabilitas. Namun, dampak pengungkapan sosial terhadap kinerja keuangan sering kali bersifat jangka panjang dan tidak selalu tercermin secara langsung dalam peningkatan laba perusahaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan sosial tidak selalu memberikan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, khususnya dalam jangka pendek. Oleh karena itu, pengaruh social disclosure terhadap kinerja keuangan masih perlu diuji secara empiris.

H3: Terdapat pengaruh *Social Disclosure* terhadap Profitabilitas

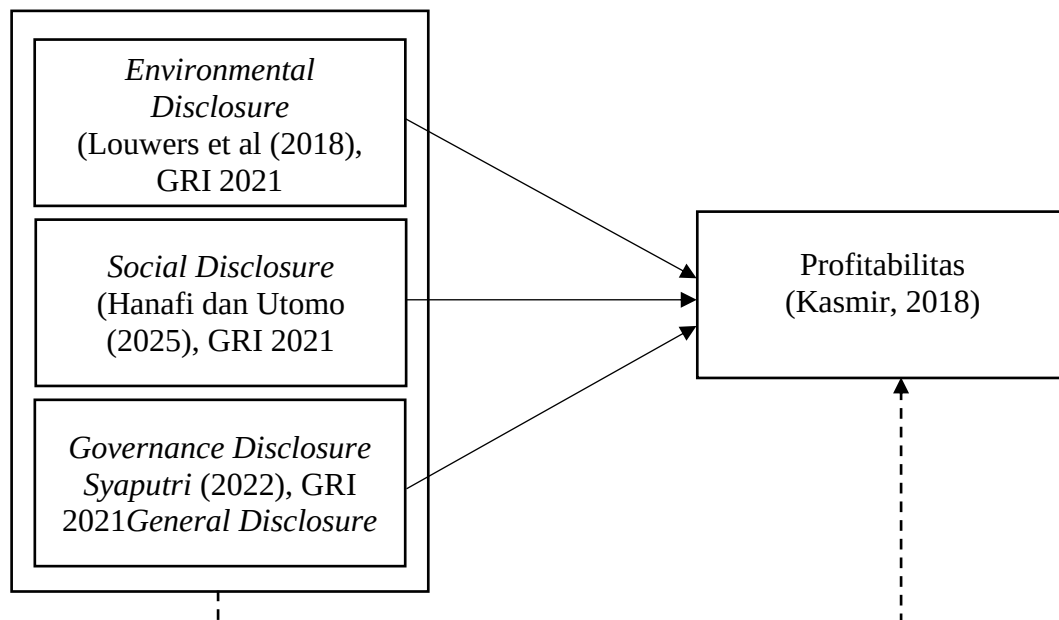
2.3.4 Pengaruh *Governance Disclosure* Terhadap Profitabilitas

Governance disclosure secara umum merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan jalannya perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi para stakeholders. Prinsip utama dari *governance disclosure* adalah bagaimana perusahaan seharusnya dikelola secara etis, transparan, dan akuntabel. Perusahaan yang menerapkan tata kelola yang baik berkomitmen untuk menegakkan prinsip

akuntabilitas dan transparansi di setiap tingkatan manajemen, serta memiliki kepemimpinan yang mampu menumbuhkan budaya organisasi yang berorientasi pada penciptaan nilai (value creation) dan konsistensi dalam menjalankan tanggung jawab pengelolaan dalam setiap pengambilan keputusan (Hadi, 2019).

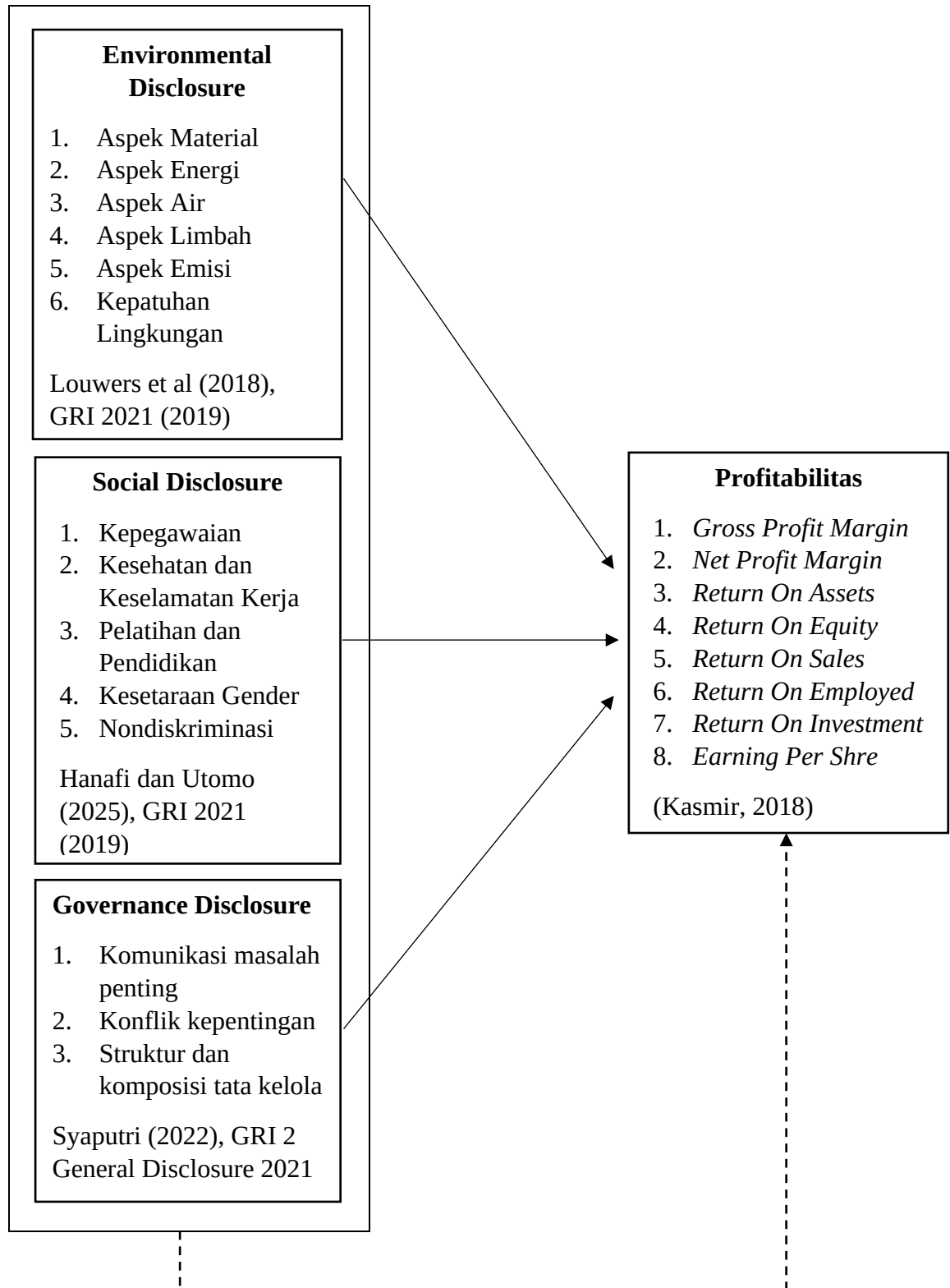
Berdasarkan hasil dari implementasi *Stakeholder Theory*, implementasi dari tata kelola yang baik adalah dari sebuah informasi yang positif untuk stakeholder. Kepercayaan dan reputasi adalah faktor penting untuk memberikan respon yang baik. Studi penelitian dari Sitanggang & Ratmono (2019), menunjukkan hasil bahwa *Governance Disclosure* berpengaruh baik terhadap sebuah profitabilitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baiknya tata kelola perusahaan yang diterapkan oleh perusahaan akan mendapatkan peningkatan profitabilitas yang baik.

H4: Terdapat pengaruh *Governance Disclosure* terhadap Profitabilitas



Gambar 2. 1
Model Kerangka Pemikiran

2.4 Paradigma Penelitian



2.5 Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis itu dibuktikan melalui data yang terkumpul (Sugiyono, 2023:219).

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini Adalah sebagai berikut:

H1 : Terdapat Pengaruh *Environmental Disclosure, Social Disclosure And Governance Disclosure* terhadap Profitabilitas

H2 : Terdapat Pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap Profitabilitas

H3 : Terdapat Pengaruh *Social Disclosure* terhadap Profitabilitas

H4 : Terdapat Pengaruh *Governance Disclosure* terhadap Profitabilitas